

Available online at JSJ: Jurnal Studi Jurnalistik
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsj>
 JSJ: Jurnal Studi Jurnalistik, 2 (1), 2020, 72-80

Analisis Framing Pemberitaan Konflik Agraria Kulon Progo terkait Pembangunan Bandara Yia Pada Medcom.id dan Tirto.id

Nanda Aullia Faujiah
 nanda.fauziah050@gmail.com
 Fidikom UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Rubiyannah
 rubiyannah@uinjkt.ac.id
 Fidikom UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Idealnya berita-berita media massa dapat menjadi sarana kritik bagi masyarakat dalam menyampaikan kegelisahan dan aspirasi mereka. Ini sejalan dengan fungsi media, yaitu *to inform, to educate dan to entertain*. Namun nyatanya keberpihakan pada kepentingan pemilik media justru menjadi sangat dominan, khususnya pada target keuntungan produksi. Tak jarang demi sebuah materi pemberitaan, terjadi transaksi kepentingan di antara para elit yang mencampakkan kepentingan publik. Pemberitaan tentang pro dan kontra konflik pengosongan lahan pembangunan bandara Yogyakarta International Airport (YIA) di media Medcom.id merupakan salah satu contoh bagaimana kecenderungan media mengonstruksi suatu peristiwa sesuai dengan kepentingan pemilik modalnya.

Kata Kunci: Media Online, Berita, Framing, Konflik Agraria, Keberpihakan.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/jsj.v2.14576>

A. Pendahuluan

Konflik agraria banyak terjadi di Indonesia. Berdasar data Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), telah terjadi 659 konflik agraria sepanjang 2017, dengan luasan mencapai 520.491,87 hektar (ha). Konflik Agraria yang terjadi di antaranya 22 dari sektor pertambangan, 78 dari sektor pertanian, 28 dari sektor pesisir dan kelautan, 199 dari sektor properti, 94 dari sektor infrastruktur, 30 dari sektor kehutanan, dan

208 dari sektor perkebunan.¹Jumlah konflik agraria meningkat 50 persen dibanding 2016. Ada sekitar dua konflik agraria terjadi setiap harinya. Konflik agraria menjadi konflik yang riskan karena melibatkan kepentingan individu dengan kepentingan pengusaha atau

¹ Kpa.or.id dengan judul “Jumlah dan Luas Konflik Agraria”, diakses pada 16 oktober 2019 pukul 21:54 WIB <http://kpa.or.id/media/detailinfografis>

pemilik modal maupun pemerintahan yang menginginkan satu tempat atau lahan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konflik agraria merupakan konflik yang berkepanjangan.²

Sejak 1945, masalah kepemilikan tanah yang tidak proporsional menjadi masalah mendasar dalam hukum tanah.³ Mengutip kasus-kasus kepemilikan tanah berskala besar (luas obyeknya ratusan hektar) dari tahun 2007, konflik agraria yang terjadi adalah dominasi konflik struktural. Salah satu yang terbaru dan cukup menjadi perhatian media adalah mengenai proyek pembangunan bandara di Kulon Progo yang memaksa masyarakat Kulon Progo melepaskan tanahnya untuk dijadikan bandara baru. Alasan dibangunnya bandara baru karena bandara Adi Sucipto dianggap sudah tidak dapat menampung lebih banyak penumpang.

Konflik mengenai pembangunan bandara Yogyakarta International Airport (YIA) yang melibatkan rakyat, pengusaha (pemilik modal) dan pemerintah hanya merupakan satu dari sekian banyak konflik agraria yang terjadi di Indonesia. Isu pembangunan bandara ini sudah terdengar sejak 2011 dan pada tahun 2012 isu ini semakin santer terdengar, dan mulai menimbulkan pertentangan di masyarakat. Sedikitnya ada lima desa yang terdampak pembangunan bandara di Kulon Progo, yaitu Desa Palihan, Glagah, Sindutan, Kebonrejo, dan Desa Jangkar. Dari lima desa itu ada

dua desa yang memang terkena dampak paling luas yaitu Desa Palihan dan Glagah.

Pada 27 November 2017 pihak Angkasa Pura mulai melakukan pengosongan lahan.⁴ Bandara yang akan dibangun di atas lahan produktif seluas 568 hektar menuai banyak pro dan kontra baik di kalangan warga yang terdampak, Komnas HAM, lembaga pembela tani, hingga dari berbagai media massa. Konflik pembangunan bandara ini telah berlangsung sekitar lima tahun belakangan, namun sampai saat ini belum ada titik penyelesaian konflik secara tuntas.

Banyak isu yang berkembang terkait proyek pengadaan bandara ini tidak terlepas dari pemberitaan yang muncul di media massa khususnya media *online*, di antaranya Tirto.id dan Medcom.id. Setiap media massa tak terkecuali Tirto.id dan Medcom.id tentu mempunyai cara tersendiri dalam membingkai suatu berita, biasanya cara yang dilakukan sebuah media massa ialah melalui pengemasan fakta, penggambaran fakta, pemilihan sudut pandang, dan penambahan gambar.⁵

Media massa memiliki karakternya masing-masing yang mementingkan isi konten berita yang dianggap paling menarik, penting, dan yang dibutuhkan oleh masyarakat luas. Setiap hari pasti ada suatu peristiwa yang nantinya akan diseleksi oleh pers, kemudian dikemas dan dihantarkan untuk khalayak. Meski peristiwa itu berbeda-beda, tidak semua akan dimuat. Hal lainnya yang menjadi karakteristik media massa ialah sebagai lembaga atau organisasi yang terdiri atas perkumpulan orang-orang, yang

²Kompas.com dengan judul "Konflik Agraria Masih Jadi Persoalan di 4 Tahun Pemerintahan Jokowi", diakses pada 28 februari 2019 pukul 13.20 WIB <https://nasional.kompas.com>

³Erman Rajagukguk, *Hukum Agraria, Pola penguasaan tanah dan Kebutuhan Hidup*, (Jakarta: Chandra Pratama, 1995), h. 1

⁴RMol.co dengan judul "Konflik Agraria Kulon Progo", diakses pada 14 maret 2019 pukul 10.17 WIB dari <https://rmol.co>

⁵Eni Setiani, *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan* (Yogyakarta: Andi, 2005), h.67

digerakkan oleh suatu sistem manajemen, dalam mencapai tujuan tertentu.⁶ Pemberitaan media tentang suatu peristiwa mengenai konflik memperlihatkan sikap dan posisi yang diambil oleh media tertentu baik pro maupun kontra. Pemberitaan tentang konflik agraria Kulon Progo terkait pembangunan bandara Yia pada Medcom.Id dan Tirto.Id merupakan suatu contoh bagaimana media membingkai sebuah konflik didasarkan pada kepentingan media itu sendiri.

B. Metodologi Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivis dengan analisis *framing*, yaitu analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana wacana teks di media sebagai hasil dari konstruksi realitas social—berupa pemberitaan konflik agraria Kulon Progo terkait pembangunan Bandara Yia pada medcom.id dan tirto.id”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat yang kemudian dikonstruksi oleh media. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi teks, wawancara dan dokumentasi.

Model analisis *framing* yang digunakan ialah model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicky yang menggunakan empat perangkat, yakni Sintaksis, Tematik, Retoris, dan Skrip.⁷ Model analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana perspektif atau

cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

C. Kerangka Teori

1. Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan salah satu teori yang digunakan dalam metode analisis framing. Teori ini membahas tentang proses pembentukan sebuah realitas sosial sehingga memiliki sebuah makna.

Menurut Peter L. Berger dan Luckman untuk memahami konstruksi sosial dimulai dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial dimaknai sebagai sesuatu yang tersirat didalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya.

Teori konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses yang terjadi antara individu dengan individu lainnya di masyarakat yaitu, eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi, serta menempatkan individu dan masyarakat sebagai pencipta realitas sosial yang dikonstruksikan dalam setiap tahap konstruksi. Jadi pada dasarnya setiap individu akan mengalami tiga proses itu.⁸

Dalam melakukan konstruksi sosial media massa, tim redaksi media massa-lah yang memiliki tugas untuk menyiapkan materi yang akan dikonstruksi, lalu memberinya pada *desk editor*.⁹ Ada tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial yaitu: 1). Keberpihakan media kepada

⁶ Paryati Sudarman, Menulis di Media Massa.(Jogjakarta:Pustaka Pelajar.2008), h.82

⁷Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2002),h. 75

⁸Eriyanto, *Analisis Framing:Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h.18.

⁹Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*,(Jakarta: Prenadamedia Group), 2008.h.195.

kapitalis, yang umumnya menjadi pemilik – kekuatan kapital untuk menjadikannya sebagai penghasil uang. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang di dalamnya berfikir untuk melayani kapitalisnya, karena pada dasarnya ideologi mereka adalah bagaimana produk yang dihasilkan media massa ini laku di masyarakat. 2). Keberpihakan semua pada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai bentuk partisipasi kepada masyarakat, namun pada dasarnya adalah untuk “menjual berita”. 3). Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk dari keberpihakan kepada kepentingan umum ini dalam arti sesungguhnya bisa dilihat pada visi misi setiap media massa.¹⁰

1. Analisis Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

Analisis *Framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas yang dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi.¹¹ Pendekatan *Framing* bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta akan dibawa kemana berita tersebut..¹²

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara

¹⁰Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, h. 196.

¹¹Eriyanto, *Analisis Framing:Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 3.

¹²Eriyanto, *Analisis Framing:Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 79.

atau ideologi media saat mengonstruksi fakta. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu yang pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.¹³

Zhondan Pan dan Gerald M. Kosicki dalam tulisan mereka “framing analysis: An Approach to News Discourse” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen yang berbeda dalam teks berita kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

D. Hasil dan Pembahasan

Pro dan kontra mengenai konflik pengosongan lahan dan pembongkaran puluhan rumah milik warga terkait pembangunan bandara Yogyakarta International Airport (YIA), menimbulkan banyak spekulasi yang berkembang di masyarakat, terutama dipengaruhi oleh berita-berita yang muncul di media massa. Tak terkecuali media *online* yang memiliki keunggulan dalam kecepatan untuk meng-*update* berita dibandingkan media

¹³Alex Sobur, *Analisis Test Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2006.h. 162.

konvensional.

Banyaknya isu yang berkembang terkait proyek pengadaan bandara ini tidak terlepas dari pemberitaan yang muncul di media massa seperti pada media *online* Tirto.id dan Medcom.id. Setiap media massa tentu mempunyai cara tersendiri dalam membongkai suatu berita biasanya cara yang dilakukan sebuah media massa ialah melalui pengemasan fakta, penggambaran fakta, pemilihan sudut pandang, dan penambahan gambar.¹⁴

Dalam melakukan konstruksi sosial media massa, tim redaksi media massa lah yang memiliki tugas untuk menyiapkan materi yang akan dikonstruksi, lalu memberinya pada *desk editor*.¹⁵

Pada umumnya keberpihakan pada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat saat ini media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau tidak mau memang tujuannya untuk menghasilkan keuntungan. Tidak jarang dalam menyiapkan sebuah materi pemberitaan, terjadi pertukaran kepentingan diantara pihak –pihak yang berkepentingan.

Berikut paparan data dan temuan penelitian berdasarkan analisis framing Zhondang dan Gerald M. Kosicky yang dikaitkan dengan teori dasar yaitu teori konstruksi realitas sosial.

1. Konstruksi Medcom.id

Seperti hasil konstruksi Medcom.id yang mempresentasikan kepentingan kelas atas dan cenderung lebih pro terhadap PT Angkasa Pura I, ia lebih membuat informasi positif kepada pembaca mengenai

¹⁴Eni Setiani, *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan* (Yogyakarta: Andi, 2005), h.67.

¹⁵Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, 195.

pembenaran tindakan-tindakan yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I kepada warga terdampak dalam hal dilakukannya pembongkaran rumah tempat tinggal warga. Medcom.id memang memberikan informasi pemberitaan sesuai fakta tetapi tidak dari dua sudut pandang secara mendalam. Setelah dilakukan wawancara bersama Medcom.id, Medcom.id memberikan jawaban bahwa pemberitaan selama ini pada kasus YIA tersebut berdasarkan fakta dan bukan berarti pro atau membela kepada PT. Angkasa Pura I. Tetapi setelah penulis analisa, pemberitaan Medcom.id tidak dibuat berdasar sudut pandang yang menyeluruh baik dari pihak PT Angkasa Pura I maupun dari sudut pandang warga terdampak. Oleh sebab itu Medcom.id dianggap lebih pro terhadap pemilik kepentingan sebagai investor tersebut yaitu PT Angkasa Pura I.

Hasil analisis *framing* yang telah dilakukan Medcom.id telah mengkonstruksi realitas bahwa pembangunan bandara YIA sudah sesuai prosedur dan tidak berdampak kepada warga. Hal ini dipertegas dengan adanya pelatihan kerja bagi warga yang terdampak pembangunan bandara. Realitas yang diciptakan Medcom.id terlihat dalam pemberitaannya yang menyangkut tema “Perobohan Rumah Warga, Jalan Keluar Bagi Warga Terdampak, dan Pelatihan Kerja”.

2. Konstruksi Tirto.id

Memiliki perbedaan dengan Medcom.id, selama ini Tirto.id mengkonstruksi pemberitaan pada kasus pembangunan bandara YIA berdasarkan fakta dan realitas. Tirto.id menginformasikan kepada pembaca hal apa saja tindakan yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I terhadap warga terdampak. Bila Medcom.id hanya

menjelaskan garis besarnya saja tindakan apa saja yang dilakukan kepada warga terdampak, maka Tirto.id menginformasikan kepada pembaca bahwa PT Angkasa Pura I melakukan tindakan secara berlebihan dalam hal pengosongan tanah tersebut. Tindakan berlebihan tersebut seperti menyeret si pemilik rumah yaitu ibu dan anak misalnya, petugas memaksa untuk masuk rumah, dan tentunya dilakukan pembongkaran secara paksa, Hal ini pun tidak luput dari perkelahian warga dan para petugas yang membawa senjata.

Sehingga berdasarkan realita yang ada, pada akhirnya Tirto.id memuat pemberitaan kepada warga terdampak seolah menginformasikan bahwa warga terdampak sedang mengalami kesulitan yang mendalam, seperti terjadi pembongkaran secara paksa di tengah deras hujan. Lalu warga terdampak saat itu tidak tahu akan bertempat tinggal di mana dan memiliki penghasilan dari mana karena lahan pertanian sudah akan dibangun bandara. Inilah yang membuat pembaca seolah mengenal Tirto.id yang cenderung pro terhadap warga terdampak, karena memuat pemberitaan berasal dari sudut pandang dan lebih menonjolkan korban dari tindakan tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, hal ini termasuk ke dalam aspek pbingkaiian berita (*framing*), yang mengandung dua aspek. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih dan apa yang dibuang. Bagian mana yang akan ditekankan dalam sebuah realitas serta bagian mana yang akan diberitakan dan tidak dalam sebuah relistas sebuah peristiwa, penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan

aspek tertentu dan melupakan aaspek yang lain. Sehingga peristiwa hanya dilihat dari satu sisi tertentu.

Aspek kedua adalah bagaimana fakta ditulis. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto, gambar dan sebagainya. Fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan menggunakan perangkat tertentu, seperti penempatan yang mecolok di tempatkan di *headline* depan atau bagian belakang, pengulangan, pemakaian grafis dan sebagainya.¹⁶

Lalu bila fenomena tersebut dipandang dari sisi konstruksi realitas, perbedaan konstruksi realitas ini dimulai dari level individu wartawan yang bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dapat diwujudkan dalam teks berita. Berita dalam pandangan konstruktivis bukan merupakan fakta dalam arti yang sebenarnya, ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta.

Misalnya dalam peristiwa pembongkaran yang terjadi di daerah Kulon Progo ini, pertama terjadi adalah proses eksternalisasi. Wartawan yang datang ke kawasan tersebut mempunyai pemahaman dan konsepsi tersendiri tentang peristiwa pembongkaran ini. Ada yang melihat peristiwa ini sebagai kepentingan politik dan yang mencanangkan program pembongkaran kawasan tersebut. Ada juga yang melihat peristiwa ini sebagai pelanggaran kemanusiaan karena melakukan pembongkaran tempat tinggal warga

¹⁶Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h.81-82.

terdampak untuk dilakukannya pengosongan lahan.

Selanjutnya adalah internalisasi, yaitu ketika wartawan berada di tempat kejadian, berbagai skema dan pemahaman tersebut dipakai untuk menjelaskan peristiwa dan fenomena yang terjadi di kawasan tersebut. Pada proses inilah melihat begitu banyak peristiwa. Ada warga yang bersikeras menolak adanya pembongkaran ini dan lain sebagainya. Semua peristiwa tersebut diinternalisasi dengan cara dilihat dan diobservasi oleh wartawan. Kemudian terjadi proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dengan apa yang dilihat oleh wartawan di tempat kejadian. Sehingga terjadilah proses internalisasi dimana wartawan atau individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga atau organisasi dimana ia menjadi anggotanya.

Dalam pandangan konstruktivis, media dianggap sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas tetapi ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas sesuai dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Media memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil.¹⁷

Media juga memilih aktor peristiwa untuk dijadikan sumber berita sehingga hanya sebagian saja sumber berita yang tampil dalam pemberitaan. Media juga bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa lewat bahasa yang dipakai, media dapat

¹⁷Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h.90.

menyebut Pemerintah dan PT Angkasa Pura I sebagai pahlawan atau musuh masyarakat.

Jika diamati bagaimana para pekerja media mengkonstruksi peristiwa, terlihat penggunaan bahasa diolah sedemikian rupa untuk membentuk konstruksi pemberitaannya. Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan suatu realitas, tetapi dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan gambaran seperti apa yang diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut.¹⁸

Begitu juga pada kedua media ini, keduanya sama-sama mengungkap realitas dari sudut pandang berbeda dalam melakukan pemberitaan yang disampaikan kepada pembaca. Kedua media ini dapat dikatakan hanya berdiri atas keberpihakan objek. Keduanya memiliki sudut pandang berbeda. Medcom.id cenderung lebih pro kepada pihak pemilik modal serta pada pemerintah, sedangkan Tirto.id cenderung lebih pro kepada warga terdampak.

Pada dasarnya baik Medcom.id dan Tirto.id berharap pembongkaran dan pengosongan lahan yang bertujuan untuk pembangunna bandara YIA ini dapat berjalan lancar untuk DI Yogyakarta yang lebih tertata. Kedua media ini dalam pemberitaannya berharap Pemerintah lebih memikirkan untuk merelokasi para korban penggusuran setelah dilakukannya pembongkaran agar mereka dapat hidup lebih baik dari tempat asalnya. Hanya saja Medcom.id lebih memuat pemberitaan yang seolah-olah pemerintah dan PT Angkasa Pura I sudah sangat memikirkan nasib warga tergusur dan sudah menjalankan proyek ini dengan sesuai aturan, tetapi jauh berbeda dengan Tirto.id yang sangat mengkritisi

¹⁸Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 10-11.

tindakan-tindakan kekerasan pada setiap konflik agrarian yang terjadi.

E. Simpulan

Dalam pemberitaan mengenai konflik agraria di Kulon Progo terkait pembangunan bandara YIA pada media *online* Medcom.id dan Tirto.id terdapat perbedaan dalam mengkonstruksi realitas. Tirto.id melihat peristiwa mengenai pembongkaran tempat tinggal warga untuk pengosongan lahan ini dari sisi warga terdampak dan kerugian yang didapat warga terdampak.

Medcom.id melihat peristiwa ini dari sisi keuntungan yang didapatkan setelah perkampungan warga dikosongkan. Dalam strategi Medcom.id untuk meyakinkan pembaca bahwa pembongkaran ini diperlukan untuk kawasan tersebut mengingat bandara lama yang sudah tidak memuat banyak penumpang. Medcom.id mengkonstruksi peristiwa ini sedemikian rupa untuk mengawal kebijakan pemerintah dalam pembangunan bandara internasional. Kemajuan aset provinsi DI Yogyakarta lebih ditonjolkan daripada keluh-kesah warga yang tergusur karena Medcom.id ingin menyoroiti dinamika kebijakan pemerintah dan pemilik modal yaitu PT Angkasa Pura I dari hari ke hari. Peristiwa ini diberitakan untuk memberitahu pembaca apa saja rencana yang dilakukan pemerintah dan PT Angkasa Pura I saat itu.

Selain itu, Medcom.id tidak memfokuskan korban yang tempat tinggalnya sudah dibongkar karena pihak PT Angkasa Pura I tetapi lebih memfokuskan kepada pemerintah yang dinilai sudah menjalankan kewajibannya dalam memberikan kompensasi serta pelatihan kerja bagi warga terdampak. Medcom.id juga tidak ingin memicu provokasi yang bisa

memperpanas keadaan di kawasan tersebut saat itu, sehingga tidak menggunakan kata-kata seperti yang dapat memojokan satu pihak. Medcom secara umum ingin menginformasikan bahwa pembangunan bandara baru adalah untuk kepentingan bersama.

Berbeda dengan Tirto.id, peristiwa ini dibingkai sedemikian rupa untuk meyakinkan pembaca bahwa pembongkaran ini tidak seharusnya dilakukan karena dinilai tidak pro rakyat. Dibalik konstruksi realitas tersebut, Tirto.id ingin mengkritisi tujuan diadakannya pembongkaran tersebut yang dianggap tidak sesuai aturan dengan menggunakan kata-kata yang memojokan pihak pemerintah dan pemilik modal yang dianggap melakukan kekerasan kepada masyarakat khususnya petani. Pembongkaran rumah warga untuk pembangunan bandara ini dianggap terhubung dengan kepentingan kapitalis yang hanya menguntungkan pemerintah dan para pemilik modal.

Baik Medcom.id dan Tirto.id sama-sama berharap pembongkaran dan pengosongan lahan yang bertujuan untuk pembangunan bandara YIA ini dapat berjalan lancar untuk DI Yogyakarta yang lebih tertata. Keduanya berharap pemerintah lebih memikirkan para korban penggusuran setelah dilakukannya pembongkaran agar mereka dapat hidup lebih baik dari tempat asalnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2008.

Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2002.

Rajagukguk, Erman. *Hukum Agraria, Pola penguasaan tanah dan Kebutuhan Hidup*, Jakarta: Chandra Pratama, 1995.

Setiani, Eni. *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan*, Yogyakarta: Andi, 2005.

Shoemaker, Pamela J dan Stephen D. Rese, *Mediating the Message: Theories of Influence on Mass Media Content*, New York: Longman Publishing Group, 1996.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Analisis Wacana, Analisis, Semiotika, Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Sudarman, Paryati. *Menulis di Media Massa*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Wawancara pribadi dengan Redaktur Medcom.id, Suwandi, Jakarta 2 juli 2019.

Wawancara pribadi dengan Wartawan Tirto.id, Dipna Videlia, Jakarta 4 Juni 2019.

Internet:

[http://kpa.or.id/media/detailinfografis/Jumlah dan Luas Konflik Agraria](http://kpa.or.id/media/detailinfografis/Jumlah%20dan%20Luas%20Konflik%20Agraria)”, diakses pada 16 oktober 2019 pukul 21:54 WIB

<https://nasional.kompas.com/read/2018/10/19/22220411/konflik-agraria-masih-jadi-persoalan-di-4-tahun-pemerintahan-jokowi>.

[https://rmol.co/read/2017/12/02/316687/“Konflik Agraria Kulon Progo”](https://rmol.co/read/2017/12/02/316687/“Konflik%20Agraria%20Kulon%20Progo”)

<https://tirto.id/dalih-angkasa-pura-i-dan-risiko-awetnya-konflik-bandara-kulon-progo-ca9U>